

Peningkatan Literasi Bencana Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa SMA Negeri 1 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

Nickola Saputra¹, Ahyuni²

¹²Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
e-mail: nickolasaputra17@gmail.com

Abstrak

Studi ini, siswa di SMA Negeri 1 Sungai Tarab di Kabupaten Tanah Datar akan diminta untuk mempertimbangkan bagaimana gerakan literasi sekolah mempengaruhi tingkat literasi bencana mereka. Studi ini memakai pendekatan kuantitatif. Populasi yakni seluruh siswa kelas XI. Dalam penelitian ini, purposive sampling teknik yang dipakai. Sebanyak 53 siswa dipilih sebagai sampel penelitian dari total 145 individu dalam populasi. Sebagai alat untuk mengumpulkan data, kuesioner diberikan. Penelitian ini menggunakan skala Likert. Sebagian besar siswa meningkatkan literasi bencana mereka, menurut temuan penelitian. Hal ini didasari oleh pengetahuan baru yang diperoleh siswa sebagai hasil dari materi, kuis, dan simulasi yang diberikan. Hasilnya, semua peningkatan yang diamati dari berbagai sudut pandang menunjukkan bahwa materi, kuis, dan simulasi yang diberikan dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam literasi bencana.

Kata kunci: *Literasi Bencana, Gerakan Literasi.*

Abstract

In this study, students at SMA Negeri 1 Sungai Tarab in the Tanah Datar District will be asked to consider how the school literacy movement has affected their level of disaster literacy. This study employed a quantitative approach. This study's population consisted of all grade XI students.. In this study, the sampling strategy employed was purposeful sampling. 53 students were chosen as the research sample out of the total 145 individuals in the population. As a means of gathering data, questionnaires were given out. This study employed the Likert scale. Most students improved their disaster literacy, according to the study's findings. This is founded on the fresh knowledge that students have acquired as a result of the material, quizzes, and simulations provided. Consequently, all the enhancements observed from different angles demonstrate that the material, quizzes, and simulations provided can help students become more proficient in disaster literacy.

Keywords : *Disaster Literacy, Literacy Movement.*

PENDAHULUAN

Secara geologis, Indonesia rentan terhadap kejadian-kejadian yang menghancurkan seperti longsoran salju dan gempa bumi, gelombang laut, banjir, letusan gunung berapi dan lain-lain. Keanehan biasa datang namun jarang diterima dan muncul secara tiba-tiba sehingga dapat menimbulkan kegilaan dan stres bagi sebagian besar hewan yang hidup, terutama manusia. Bencana alam di dapat memiliki implikasi terhadap masyarakat di suatu wilayah (Desfandi, 2014: 193).

Wilayah Indonesia juga dikenal sebagai “Cincin Api” atau “Sabuk Api” dengan beberapa bencana alam yang signifikan. Bencana-bencana ini mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan ekonomi yang cukup besar (Suhardjo, 2015: 175).

Letak geografis Indonesia menempatkan Indonesia sebagai wilayah paling aktif di dunia untuk bencana alam, dengan setidaknya dua belas bahaya bencana berbeda yang dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama: Gempa bumi, tsunami, gunung berapi, dan pergerakan tanah/longsor adalah contoh-contoh bencana geologi; banjir adalah contoh bencana hidrometeorologi. Bencana alam adalah penyebab utama kematian di antara manusia, dengan wanita dan anak-anak menjadi yang paling berisiko. Setiap bencana memiliki lebih banyak korban dibandingkan dengan jumlah bencana secara keseluruhan, menurut data BNPB.

Menurut data statistik BNPB tentang potensi bencana, “Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki risiko bencana yang tinggi. Bahaya yang terkait dengan potensi bencana termasuk tanah longsor, badai, cuaca ekstrem, gempa bumi. Hampir setiap kota dan kabupaten di provinsi Sumatera Barat terancam oleh bencana-bencana tersebut. Seperti yang dinyatakan dalam Arif (2018:54). Tanah Datar merupakan wilayah yang rawan terhadap kejadian bencana jika dilihat dari kondisi geologisnya, seperti gempa bumi, longsoran, banjir beruntun, kebakaran, angin puting beliung, letusan gunung berapi dan berbagai bencana lainnya, kecuali gelombang pasang.

Kecamatan Sungai Tarab memiliki catatan kejadian bencana banjir sebanyak Tiga, kebakaran, tiga ratus tiga puluh lima tornado, dan dua bencana lainnya. Pada tahun 1979, terjadi bencana galodo atau banjir bandang di Pasie Laweh, Sumatera Barat, yang menyebabkan kerusakan parah dan pengungsian warga (Antoni, 2009).. Pengurangan risiko bencana melibatkan upaya sistematis untuk menganalisis dan memitigasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bencana. Literasi bencana sangat penting bagi individu untuk memahami kerentanan negara mereka terhadap bencana, karena keterbatasan informasi yang tersedia melalui media cetak dan elektronik. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan kurangnya pengetahuan komprehensif tentang strategi evakuasi otonom. Siswa sekolah menengah sangat rentan terhadap bencana karena lamanya berada jauh dari rumah dan pengasuhan orang tua, sehingga mengakibatkan lebih banyak korban jiwa.

Menurut ahmadi (2016:38) Pendidikan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang memiliki lingkungan belajar yang aktif untuk memaksimalkan potensi pada siswa. Pendidikan memiliki peran untuk membentuk kesadaran generasi muda

tentang risiko bencana (Hafida, 2018). Sehingga pendidikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter (Shah et al, 2018)

Gerakan Literasi Sekolah digagas sebagai respons terhadap Peraturan Menteri Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang fokus pada pengembangan karakter. Gerakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca siswa dengan mewajibkan mereka meluangkan waktu 15 menit untuk membaca buku sebelum kelas, bebas membaca dan mengandung komponen karakter. Namun, masih banyak siswa yang menolak membaca di kelas, sehingga mengarah pada pendekatan membaca yang dangkal. Arti penting gerakan ini terletak pada menumbuhkan budaya membaca dan mendorong literasi. Siswa didefinisikan secara etimologis sebagai “mereka yang berhasrat”. Sedangkan bahasa mengisyaratkan bahwa santri adalah pencari alam yang dibimbing dan diarahkan oleh seorang pembimbing ruhani (mursyid). siswa yang terdaftar di pendidikan dasar dan menengah (Prihatin, 2011: 4). Tahap operasional formal dari perkembangan kognitif adalah tahap dimana siswa sekolah menengah berada (Papalia, 2008: 534). Kebutuhan psikologis akan muncul setelah kebutuhan psikologis terpenuhi (Maisyarah, 2013: 12):

Literasi Kebencanaan

Konsep literasi adalah mengajarkan seseorang cara membaca dan menulis. Seseorang dianggap melek huruf jika mereka memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas apa pun yang membutuhkan fungsi literasi yang efisien. Pengetahuan ini diperoleh melalui membaca, menulis, dan terakhir diakhiri dengan kemampuan untuk menggunakannya bagi diri sendiri, kemajuan masyarakat, dan dunia pendidikan. Kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan memanfaatkan teknologi dikenal dengan literasi (Pohan, 2020: 1). Perkembangan literasi mode visual dampak dari teknologi baru yang memberikan dampak yang positif dibidang-bidangnya seperti teknologi dan kepekaan lingkungan (Abidin, 2015: 50).

Bencana adalah peristiwa yang terjadi yang menimbulkan kerusakan (Tiwari, 2015: 56). Dan menimbulkan ancaman bagi kehidupan manusia, menyebabkan kematian, kerusakan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat (Fitriadi et al., 2017: 33). Bencana alam akan mengakibatkan banyak kerusakan yang disebabkan bencana seperti longsor, banjir, gempa bumi dll (Wiarto, 2017: 22). Sangat penting bagi masyarakat dalam mengembangkan pengetahuan tentang bencana alam (Marlyono, 2016: 117).

Literasi bencana sebuah kemampuan dalam memahami serta menerapkan sebuah informasi yang telah didapatkan dalam mengikuti sebuah petunjuk mitigasi dan kesiapsiagaandalam bencana alam (Brown et.al, 2014: 269). Penelitian menurut Priyowidodo dan Luik (2014) telah membahas konsumsi media dan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi tragedi. Literasi bencana mengembangkan moral dalam sebuah keterampilan jika terjadi bencana (Zhang et al., 2021: 217). Difokuskan dalam pengetahuan serta keuakinan dalam mempraktikkannya Chung & Yen (2016: 203)

Gerakan Literasi Sekolah

Sebuah kampanye yang luas untuk mengubah sekolah menjadi lingkungan belajar di mana para siswa dan staf menjadi pembaca sepanjang hayat dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah. (Faizah, 2016: 2). Kesiapsiagaan sekolah di seluruh Indonesia diperhitungkan dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah secara bertahap (Wiedarti, 2016: 3). Kesiapsiagaan tersebut meliputi kapasitas sekolah (akses sumber daya seperti gedung, kesiapan siswa, bahan bacaan dan infrastruktur literasi), dan sistem pendukung yang berbeda (keterlibatan masyarakat, dukungan kelembagaan, dan instrumen kebijakan terkait). (Batubara & Ariani, 2018: 16). Hingga saat ini literasi bencana tentang kemampuan masyarakat belum optimal (Bhandari, 2014: 33). Pengembangan literasi memberikan sebuah kesempatan bagi siswa untuk memperoleh kemampuan dan sebuah informasi yang diperlukan (Suyono et al., 2017: 117). Guru yang memiliki kemampuan literasi pasti memiliki sebuah kebiasaan seperti membaca sehingga dapat memberikan Gerakan literasi didalam sekolah (Kurniawan, 2020: 478)

METODE

Dalam studi ini, teknik kuantitatif diadopsi. Studi ini menggunakan penelitian survei sebagai pendekatan metodologisnya. Survei, yang dapat dilakukan dengan jumlah sampel besar atau kecil, merupakan salah satu metode pengumpulan data. Di SMA Negeri 1 Sungai Tarab yang beralamat di Jalan Ladang Koto, Gurun, Kec. Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat 27261, penelitian ini dilaksanakan. Seluruh siswa yang terdaftar di kelas XI berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlahnya sebanyak 145 orang. Purposive sampling digunakan dalam prosedur pengambilan sampel. Lima puluh lima siswa menjadi sampel. Kuesioner dikirim sebagai bagian dari strategi pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Literasi Dimensi Pengetahuan

Literasi Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	0	0%
Sedang	19	36%
Tinggi	34	64%
J U M L A H	53	100%

Tabel 1 Frekuensi Kategori Kemampuan Kesiapsiagaan Bencana

Pra Literasi BencanaSelanjutnya, setelah penyebaran angket pertama, siswa diberikan waktu untuk melakukan literasi bencana dan juga simulasi terhadap literasi bencana tersebut

Literasi Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	0	0%
Sedang	7	13%

Tinggi	46	87%
J U M L A H	53	100%

Pada tabel diatas Frekuensi Kategori Kemampuan Kesiapsiagaan Bencana Pasca Literasi Bencana

Dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan dari tabel di atas. skor total kemampuan kesiapsiagaan bencana siswa pada dimensi pegetahuan antara sebelum dan setelah pelaksanaan literasi.

Data Litarasi Dimensi Sikap

Status Perubahan	Frekuensi	Persentase
Menurun	13	25%
Tetap	3	6%
Meningkat	37	70%
Jumlah	53	100%

Tabel 3 Perubahan Skor Literasi Bencana Dimensi Sikap Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Literasi bencana

Dari Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 37 siswa mengalami peningkatan dengan pertensase peningkatan sebesar 70%.

Peningkatan tersebut juga menyebabkan terjadinya perubahan frekuensi pada kategori literasi bencana siswa Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagaian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan literasi bencana.

Data Literasi Dimensi Keterampilan

Status Perubahan	Frekuensi	Persentase
Menurun	6	11%
Tetap	5	9%
Meningkat	42	79%
Jumlah	53	100%

Tabel 4 Perubahan Skor Literasi Bencana Dimensi Keterampilan Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Literasi bencana

Mengacu dalam Tabel 4 , dapat dilihat sebanyak 42 siswa mengalami peningkatan dengan pertensase peningkatan sebesar 79%. Dan meskipun terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan dan tidak mengalamai kenaikan skor akhir, namun mengacu pada Tabel 4.17 bahwasannya seluruh siswa sudah masuk ke dalam kategori tinggi dalam kemampuan literasi bencana.

Simulasi Bencana Gempa	
Rata-rata persentase :	36,79%
Kategori :	Kurang Siap Siaga
Simulasi Bencana Kebakaran	
Rata-rata persentase :	76,73%
Kategori :	Siap Siaga

Simulasi Bencana Banjir	
Rata-rata persentase :	86,16%
Kategori :	Sangat Siap Siaga
Simulasi Bencana Tanah Longsor	
Rata-rata persentase :	87,74%
Kategori :	Sangat Siap Siaga
Simulasi Bencana Badai	
Rata-rata persentase :	89,49%
Kategori :	Sangat Siap Siaga

Tabel 5 Kesiapsiagaan Bencana

Jika dilihat dari Tabel diatas, terlihat kategori kesiapan bencana siswa pada rata-rata presentase yang didapatkan dari simulasi bencana. Pada simulasi bencana gempa bumi, rata-rata persentase siswa mengenai tindakan dalam mengimplementasikan pedoman untuk merespons gempa bumi adalah sebesar 36,69% sehingga tergolong kurang siap. Selain itu pada simulasi kebakaran rata-rata rate sebesar 76,73% dan tergolong “siap”. Rata-rata rate pada simulasi bencana banjir sebesar 86,16% yang tergolong “siap”. Selanjutnya pada simulasi bencana tanah longsor, siswa memperoleh kategori “siap” dengan persentase rata-rata sebesar 87,74%, sedangkan pada simulasi bencana banjir siswa juga memperoleh kategori “siap” dengan persentase rata-rata sebesar 89,49%.

Data Skor Total Kemampuan Literasi bencana

Indikator	Pra Literasi	Pasca Literasi
Nilai Terendah	62	72
Nilai Tertinggi	89	97
Jumlah Seluruh Skor	4105	4524
Rata-rata	77,45	85,36
Standar Deviasi	5,62	6,81

Dari data diatas dapat dilihat bahwa skor terendah siswa mengalami peningkatan dari 62 menjadi 89, begitupun dengan skor tertinggi siswa yaitu dari 78 menjadi 94. Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan literasi, tidak ditemukan lagi siswa yang mendapat nilai pada kategori rendah dan sedang. Selain itu, secara klasikal juga terdapat peningkatan rata-rata yang cukup signifikan, yaitu sebesar 7,91

Instrumen angket yang dibagikan kepada responden disusun dengan mempertimbangkan ketiga dimensi literasi, khususnya dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jika dilihat dari berbagai sisi, data penelitian di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan kemampuan literasi bencana.

Masih ada siswa merasa kurang atau bahwa tidak mendapat pengetahuan tentang penyelamatan diri dari pihak sekolah. Kurangnya sosialisasi dari sekolah tentang dasar-dasar pengetahuan tentang penyelamatan diri saat bencana ataupun

pengetahuan dasar lain terkait bencana tentu saja mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terkait literasi bencana.

Untuk menanggulangi hal tersebut, dalam meningkatkan literasi bencana bagi para siswa. Salah satu caranya adalah dengan menyebarkan pengetahuan tentang mitigasi bencana. Para peneliti juga menekankan tindakan yang harus dilakukan oleh para siswa jika terjadi bencana. Berbekal informasi ini, para siswa lebih siap menghadapi keadaan darurat dan mampu menyelamatkan diri mereka sendiri dan orang lain.

Pemberian pengetahuan-pengetahuan dasar diatas menyebabkan siswa dapat mulai memahami tentang mitigasi bencana dengan lebih baik. Selain pemberian materi, peningkatan skor siswa juga terjadi karena pemberian pertanyaan-pertanyaan terkait mitigasi bencana yang dikemas dalam bentuk kuis. Pemberian kuis tersebut membuat siswa lebih memahami materi mitigasi bencana dengan lebih baik dan lebih menyenangkan sehingga sangat efisien untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang mitigasi bencana.

Tampaknya para siswa masih belum mengetahui bagaimana cara merespons serta prosedur darurat. Sehingga Hal tersebut sangat mungkin disebabkan kurangnya pemberian materi atau sosialisasi yang menarik tentang literasi bencana, sehingga siswa merasa tidak tertarik untuk mempelajari tentang mitigasi bencana. Ketidaktertarikan tersebut menyebabkan siswa abai dan tidak bersemangat dalam mencegah dan menanggulangi sebuah bencana, karena murid-murid dapat berperilaku gegabah dan ketika terjadi bencana, Mereka akhirnya mengambil tindakan yang berbahaya bagi mereka dan orang yang berada didekatnya.

Sangat penting untuk mengajarkan siswa tentang protokol tanggap bencana seperti menghubungi orang lain, untuk mencegahnya. Selain itu, sangat penting untuk menanamkan pada anak-anak gagasan bahwa, jika terjadi bencana, kita harus berusaha sebaik mungkin untuk membantu mereka yang dekat dengan kita. Misalnya, kita harus membantu teman yang terjatuh saat berlari. Kemudian memberikan pemahaman bahwa kita juga harus meminta bantuan kepada orang terdekat ataupun pemerintah ketika terjadi bencana.

Dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam literasi bencana dengan memberikan praktek atau simulasi yang menggambarkan seolah-olah memang sedang terjadi bencana. Dan mencoba mengenalkan banyak simulasi tentang beberapa bencana seperti kebakaran, banjir, angin, gempa, dan tanah longsor. Simulasi bencana dapat sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi bencana siswa, karena hal tersebut memungkinkan mereka untuk merasakan situasi nyata dan memahami tindakan yang tepat yang harus mereka ambil ketika terjadi bencana.

Simulasi pertama yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh mereka mengetahui tentang hal-hal yang dilakukan saat bencana. Selanjutnya, para peneliti berbagi keahlian mereka dalam hal kesiapsiagaan bencana dan strategi tanggap bencana. Kemudian siswa melakukan simulasi sesuai dengan pengetahuan baru yang telah mereka dapatkan. Diawal simulasi, peneliti mengahdapi sedikit kesulitan karena masing ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang serius

selama simulasi berlangsung, yaitu dengan menertawai beberapa tindakan yang mungkin dianggap tidak biasa bagi mereka. Namun, setelah diberi pemahaman bahwa tindakan tersebut memang tindakan yang tepat dilakukan saat terjadi bencana karena berkaitan dengan keselamatan mereka, mereka mulai bisa menunjukkan keseriusan dan semangat dalam melakukan simulasi.

Diskusi di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pengetahuan siswa tentang literasi bencana secara umum telah meningkat. Perubahan tersebut didasari dengan adanya pemahaman baru yang didapatkan siswa baik melalui pemberian materi, kuis, hingga simulasi. Sehingga Seluruh peningkatan yang terlihat dari berbagai sisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian materi, kuis, dan simulasi mampu meningkatkan kemampuan literasi bencana siswa.

SIMPULAN

Sebelum dilakukan literasi sekolah, keterampilan literasi bencana siswa di SMA Negeri 1 Sungai Tarab bervariasi. Mayoritas memiliki tingkat keterampilan sedang, terlihat dari sebaran frekuensi pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Data dari 53 siswa menunjukkan nilai tertinggi pengetahuan 30 poin dan terendah 6 poin. Setelah dilakukan literasi, semua siswa mencapai nilai tinggi dalam keterampilan literasi bencana. Peningkatan terjadi pada 85% responden, dengan peningkatan secara tipikal pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bukti komputasi, seperti distribusi frekuensi kesiapsiagaan bencana, menunjukkan peningkatan signifikan. Keterampilan literasi bencana meningkat sebesar 79%. Pada studi ini kampanye literasi sekolah berhasil meningkatkan tingkat literasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, A. 2016. "Evaluasi Pelaksanaan E-Learning pada Proses Pembelajaran Sistem Kelistrikan Siswa Kelas X Jurusan Teknik Otomotif di SMKN 2 Pengasih". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Antoni, S. 2009. Trauma Warga di Lereng Gunung Merapi. Padang: Harian Singgalang.
- Arif, M. 2018. "Analisis wilayah berpotensi banjir daerah Sumatera Barat untuk pelaksanaan pembelajaran geografi berpotensi bencana alam". Jurnal kepemimpinan dan pengurusan sekolah, 4(1), 53–60.
- Batubara, H.H., & Ariani, D.N. 2018. "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miasi Banjarmasin". JPSD, 4(1), 15–29.
- Bhandari, R. K. 2014. Disaster Education and Management. India: Springer.
- BNPB. 2017. Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional : Membangun Kesadaran, Kewaspadaan Dan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana. Bogor: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan.

- BNPB. 2019. "Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)". <http://bnpb.cloud/dibi>, diakses 19 Maret 2023.
- Brown, L.M., Hau, J.N., & Peterson, L. 2014. "A proposed disaster literacy model". *Disaster Med Public Health Prep*, 8(3), 267–275.
- Chung, S.C., & Yen, C.J. 2016. "Disaster Prevention Literacy among School Administrators and Teachers: A Study on the Plan for Disaster Prevention and Campus Network Deployment and Experiment in Taiwan". *Journal Life Science*, 10(4), 203–214.
- Desfandi, M. 2014. "Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia". *Sosio Didaktika*, 1(2), 191–196.
- Faizah, D.U. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, D.U. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriadi, M. W., Rosalina K., & Deasy, A. 2017. "Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong". *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(4), 32–41.
- Jusnita, N., & Ali, S.U. 2023. "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah dan Dampaknya terhadap Minat Baca Siswa pada Tingkat Sekolah Menengah atas Negeri di Kota Ternate". *Journal on Education*, 5(2), 4010–4018.
- Kurniawan, S.P. 2020. "Peran Guru Dan Pustakawan Dalam Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau Dari Tahap Pengembangan Di SD Muhammadiyah Sumbermulyo". *PROCEEDING Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 477–492.
- Maisyarah. 2013. "Efektivitas Metode Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(9), 1–19.
- Marlyono, S.G. 2016. "Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat". *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 116–123.
- Papalia. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pembinaan Karakter Yang Baik.
- Pohan, A.E. 2020. *Gerakan Literasi Nasional (Literacy Goes To School)*. Pasuruan: Qiara Media.
- Pradina, A.T., & Pratama, M.M.A. 2021. "Peningkatan Literasi Mitigasi Bencana Gempa Bumi Melalui Booklet Ringkas Inovatif Bagi Siswa SDN Wonoayu Kecamatan Wajak Kabupaten Malang". *Jurnal Pasopati*, 3(3), 168–176.
- Prihatin, E. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Priyowidodo, G., & Luik, J. 2014. "Communicating Disaster Mitigation Literacy to Coastal Communities in Pacitan, Indonesia". *American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Science*, 5(2), 245-248.

- Suhardjo, D. 2015. "Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(2), 174–188.
- Sujarweni, W. 2018. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta Selatan: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I.S. 2017. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar". *Sekolah Dasar*, 26(2), 116–123.
- Talan, M.R., Liubana, M.M.J., & Nalenan, J.S. 2022. "Potret Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas Pada Masa Pandemi Covid 19". *Jurnal Education and development*, 10(2), 23–27.
- Tiwari, Asmita. 2015. *The Capacity Crisis in Disaster Risk Management*. New York: Springer.
- Wiarso, Giri. 2017. *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Wiedarti. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.
- Zhang, D., Zhu, X., Zhou, Z., Xu, X., Ji, X., & Gong, A. 2021. "Research on Disaster Literacy and Affecting Factors of College Students in Central China". *Disaster Med Public Health Prep*, 15(2), 216–220.